Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Sheehan dan Xavier (2011) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian digunakan untuk memahami berbagai macam situasi dengan lebih baik, melakukan tes hipotesa terhadap program di masyarakat dan mengantisipasi konsekuensi terhadap masyarakat mengenai suatu program. Metodologi penelitian dapat dikategorikan sebagai kuantitatif/kualitatif dan primer/sekunder. Baik penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat disebut sebagai penelitian primer. Perbedaannya adalah ketika yang satu digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi, yang lain digunakan untuk mendukung proses pemahaman.

Dalam perancangan kampanye ini, penulis menggunakan metode penilitian campuran antara kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2014). Pada data kualitatif data yang didapatkan berupa gambar dan kata, sedangkan pada data kuantitatif berupa angka atau hasil perhitungan. Metode kualitatif yang digunakan penulis ialah wawancara, serta dalam pengumpulan data dengan metode kuantitatif penulis membagikan kuisioner.

3.1.1. Wawancara

Menurut Bobbit dan Sullivan (2005), teknik wawancara dilaksanakan antar individu perorangan dengan sebuah *sample* dari sebuah target audiens. Umumnya teknik ini kurang praktis digunakan pada kampanye dengan target audiens yang cenderung luas karena *sample* yang sedikit kurang mampu memberikan data yang terpercaya. Namun jika target yang dituju sangatlah kecil dan bisa diwakilkan

maka teknik ini akan sangat efektif. Kemungkinan lain untuk penggunaan topik ini ialah ketika topik yang dibahas merupakan topik yang sangat personal seperti keuangan, perilaku seksual, ataupun penggunaan obat-obatan (hlm. 40).

Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan diantara dua orang guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Pada wawancara terstruktur, penulis mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar yang sudah dibuat, sedangkan wawancara tidak terstuktur hampir serupa dengan percakapan informal sehingga lebih luwes dan mudah disesuaikan dengan kondisi (Mulyana, 2013).

3.1.1.1. Wawancara dengan Psikolog Klinis Dewasa

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Wiwit Puspitasari Dewi, M. Psi. sebagai salah dosen fakultas psikologi di universitas swasta sekaligus psikolog klinis dewasa pada tanggal 14 November 2018 yang lalu. Beliau menyampaikan bahwa yang termasuk pelecehan seksual adalah tindakan-tindakan yang mengarah ke seksual tanpa ijin seperti misalnya mengaitkan, mengejek terkait seksualitas atau mengirim konten-konten seksual maupun tatapan serta *catcalling.*

Gambar 3.1. Wawancara dengan Ibu Wiwit Puspitasari Dewi, M. Psi.

Dampak yang paling umum dialami korban adalah *shock* / kaget, dan takut. Hal ini menyebabkan korban biasanya menghindari tempat atau orang tertentu. Dampak lain yang juga mungkin terjadi ialah marah, sedih dan munculnya emosi yang cukup intens. Jika ada pemaksaan tertentu yang menyebabkan korban merasa sangat tidak nyaman, maka mungkin memunculkan reaksi trauma atau PTSD (*Post-traumatic Stress Disorder*) yang membuat korban mudah teringat kembali saat melihat hal tertentu yang berkaitan dengan kejadian tersebut. Stress karena trauma umumnya membuat korban menghindari segala sesuatu yang terkait dengan kejadian tersebut. Terkait trauma, bu Wiwit juga menambahkan bahwa beberapa kliennya sering kali mengalami kesulitan saat bercerita, hal ini disebabkan bahwa klien tidak mengingat kejadian yang pernah mereka alami. Dalam istilah psikologis, hal ini disebut dengan *repressed,* dimana kejadian tersebut ditekan sangat dalam ke alam tidak sadar sehingga tidak dapat diingat kembali. Sedangkan untuk dampak secara fisik, tergantung pada tindakan yang dilakukan.

Beliau juga memberikan saran bahwa jika seseorang mengalami hal tersebut, maka yang sebaiknya dilakukan ialah bercerita baik kepada teman, keluarga atau orang dewasa lain yang bisa dipercaya bahkan unit konseling yang disediakan oleh kampus. Dengan mendatangi psikolog dan melakukan konseling, korban akan diberi *assesment* dan pendampingan yang diperlukan, selain itu profesional akan menjamin kerahasiaan dan tidak akan menyalahkan korban karena terikat oleh kode etik. Bu Wiwit juga menegaskan bahwa pendampingan pada korban lebih diperlukan dibandingkan dengan melakukan terapi. Pendampingan oleh profesional mampu membantu korban mengatasi emosi intens yang terjadi. Jika sudah sangat berat, akan dibutuhkan tim pendamping dari kampus bersama psikolog. Sedangkan sebagai orang awam, teman atau keluarga, kita harus mampu menerima dan bisa menjadi pendengar tanpa menyalahkan korban serta ikut membantu korban mencari pertolongan yang dibutuhkan, misalnya mengantar korban untuk mengunjungi profesional ataupun lain hal. Mengenai lamanya penanganan secara psikologis akan bergantung antar kasus, namun umumnya konseling dilakukan empat hingga lima kali atau bahkan lebih. Diagnosis korban akan berubah seiring waktu, misalnya setelah sebulan masih terdapat dampak yang sama, maka korban akan membutuhkan *treatment* tambahan.

Dengan semakin banyaknya jumlah korban dan media yang berani menyuarakan suaranya, kampus akan semakin menyadari bahwa

pelecehan seksual di lingkungan kampus merupakan hal yang nyata dan kampus dinilai perlu memberikan edukasi serta meningkatkan *awareness.* Para korban dan saksi perlu berani untuk *speak up* dan saling membantu karena kasus ini membutuhkan dukungan banyak orang.

Terkait pelecehan seksual di lingkungan kampus, beliau setuju bahwa jika sudah berhubungan dengan *power* atau kekuasaan, hal seperti ini akan semakin sulit diatasi. Peraturan yang kurang ketat dari kampus tidak memiliki pengaruh yang cukup besar, melainkan kembali lagi pada individu masing-masing. Beliau merasa tindakan yang harus diambil oleh kampus tergantung pada kebijakan yang sudah ditetapkan dari awal, namun juga perlu mempertimbangkan dampak psikologis si korban. Bu Wiwit juga berharap agar kampus memiliki advokasi atau kebijakan terkait dengan kasus pelecehan seksual dengan tidak hanya mempertimbangkan nama kampusnya saja, tetapi juga kesejahteraan mahasiswa dan orang-orang di dalamnya

3.1.1.2. Wawancara dengan Aktivis Perempuan

Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pelecehan seksual di lingkungan kampus, penulis melakukan wawancara dengan Jazmin Sheila Ramadhani, seorang mahasiswi yang juga merupakan seorang aktivis dan tergabung dalam Jakarta *Discussion Feminist Group* sejak tahun 2016. Menurutnya, pelecehan tidak hanya terjadi secara fisik saja. Baik godaan secara verbal seperti *catcalling* maupun tatapan, dapat digolongkan sebagai bentuk

pelecehan seksual, jika hal ini sudah mengganggu ruang personal atau privasi orang tersebut.

Gambar 3.2. Wawancara dengan Jazmin Sheila Ramadhani

Dampak paling umum yang dialami korban ialah trauma, namun masyarakat masih menganggap remeh hal tersebut. Pelecehan seksual sendiri paling sering dialami oleh perempuan dan banyak terjadi di malam hari, ini didukung oleh munculnya anggapan bahwa perempuan dilarang keluar saat malam hari. Sedangkan faktor yang mendukung pelaku melakukan aksinya bukanlah penampilan semata, melainkan wawasan dan pendidikan serta *background* pelaku dibesarkan. Para pelaku yang umumnya pria, ingin mendominasi dan merasa berkuasa diantara teman-temannya, inilah yang menyebabkan pelaku cenderung bergerombol saat melakukan aksinya.

Jazmin juga menambahkan bahwa menurutnya, masyarakat cenderung menganggap bahwa hukuman yang diberikan kepada pelaku dapat menghancurkan masa depannya, tanpa menyadari bahwa pelecehan

itu sendiri sudah menghancurkan masa depan korban. Jazmin berharap agar kampus dapat mengambil keputusan yang tegas mengenai kasus ini, dan tidak megambil keputusan yang salah atau justru melindungi pelaku hanya karena menjaga nama baik universitas.

3.1.1.3. Wawancara dengan Penyintas

Penulis melakukan wawancara mendalam terhadap salah satu penyintas dari pelecehan seksual di lingkungan kampus, yang selanjutnya disebut dengan nama Cantika (bukan merupakan nama sebenarnya), seorang mahasiswi di salah satu kampus swasta yang berusia 20 tahun.

Gambar 3.3. Wawancara dengan Penyintas

Ia menceritakan kisahnya mengenai “teror” yang saat itu diterimanya dari salah seorang tenaga pendidik atau dosen di kampusnya. Awalnya pelaku mengikuti Cantika dan beberapa temannya di jejaring sosial via *instagram*, namun tanpa memiliki prasangka buruk, ia merespon dengan sewajarnya dan mengikuti balik akun si pelaku. Cantika mulai

merasa curiga saat pelaku mengirimkan pesan langsung atau *direct message* ke akun miliknya dengan teks berisi sapaan seperti "*morning*" dan "Hei cantik" atau melemparkan pertanyaan seperti "Oh kamu ada kelas hari Sabtu? Oh saya juga ada di kampus nih". Semakin lama, pesan langsung yang dikirimkan semakin meningkat frekuensinya. Cantika sendiri mengatakan bahwa dirinya masih bertahan hingga akhir ujian akhir semester ketika dirinya memutuskan untuk memblokir akun pelaku. Pelaku sempat memblokir akun cantika meski akhirnya mengirimkan permintaan untuk mengikuti lagi akun korban. Cantika masih "meladeni" si pelaku karena merasa takut nilainya akan terancam sehingga dia menerima lagi permintaan mengikuti pelaku. Meski saat itu Cantika sudah menyembunyikan fitur *story* pada instagramnya, pelaku masih mengirimkan pesan langsung dan *like* untuk tujuh *post* sekaligus bahkan sempat meminta nomor *WhatsApp* milik Cantika yang ditolak oleh dirinya. Pelaku tidak menunjukkan gerak-gerik yang menganggu secara fisik, namun Cantika mengaku seringkali merasa tidak nyaman dengan tatapan yang diberikan oleh pelaku. Tak jarang pelaku juga mencari perhatian dengan "memaksa" dirinya untuk bertanya dalam kelas.

Menurut Cantika, pelaku memiliki reputasi yang cukup baik, dikenal sebagai dosen yang asik dan seru di kelas. Pelaku berusia sekitar 35 tahun keatas. Cantika sering bertemu pelaku diluar kelas dan dirinya tetap menyapa serta bersikap sewajarnya walaupun sering merasa risi dan

canggung saat bertemu. Hal ini juga sempat membuat Cantika merasa malas untuk masuk ke kelas dan memilih menggunakan jatah absennya.

Tindakan yang dilakukan Cantika ialah bercerita kepada temannya, namun ia memilih untuk tidak melapor ke pihak berwenang di kampus. Cantika merasa tidak ada bukti fisik yang kuat untuk diajukan dan dirinya masih memaklumi perbuatan pelaku. Ia juga mengaku takut untuk melapor ke kepala kaprodi karena takut tidak dianggap serius atau malah diabaikan. Faktor lain menurutnya adalah adanya kemungkinan bahwa pihak kampus cenderung membela pelaku dengan asumsi bahwa pelaku hanya sekedar ingin mengenal korban saja. Menurut Cantika, ia bukanlah satu-satunya korban di kelas. Karena kejadian ini, dirinya menjadi lebih berhati-hati dan mengantisipasi akan tenaga pendidik lain yang mengikuti akun media sosialnya. Cantika berharap kampus memperhatikan hal-hal kecil seperti ini, khususnya jika korban sudah merasa tidak nyaman dan mulai terganggu belajarnya.

3.1.2. Studi Literatur

Menurut Creswell (2014), studi literatuur penting untuk dilakukan pada topik yang dipilih sebelum membuat proposal. Dengan demikian, topik dapat diteliti melalui kasus yang sudah ada dan kemudian dilanjutkan dengan tahap-tahap yang lebih mendalam (hlm. 15). Karenanya, penulis melakukan beberapa penlitian dari data-data yang sudah ada dari organisasi yang kredibel.

Hasil penelitian dari *Campus Sexual Assault Study* menyimpulkan bahwa kira-kira satu dari lima mahasiswi pada pendidikan tingkat akhir mengalami

sebuah percobaan atau keseluruhan pelecehan seksual sejak memasuki kampus (Garber, 2010). Survei daring yang dilakukan oleh Lentera Sintas dan Magdalene.co pada tahun 2016 menghasilkan data bahwa sebanyak 93 persen penyintas kekerasan seksual tidak pernah melaporkan kasus mereka ke aparat penegak hukum. Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebutkan bahwa satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidupnya (https://tirto.id/testimoni-kekerasan-seksual-174-penyintas-79-kampus-29-kotadmTW). Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perempuan laporan mengenai pelecehan seksual di lingkungan kampus sangatlah minim, sedangkan tercatat 406.178 kasus kekerasan seksual sepanjang 2018, lebih tinggi 14 persen dari tahun lalu.

3.1.3. Kuisioner

Bobbit dan Sullivan (2005) mengatakan, teknik penelitian kuantitatif yang paling umum digunakan adalah survei. Survei yang paling efektif biasanya hanya terikat pada satu topik saja, namun tak jarang peneliti merasa bahwa satu pertanyaan pada banyak topik (*omnibus*) maupun pertanyaan yang memiliki hanya dua kemungkinan jawaban seperti iya atau tidak, laki-laki atau perempuan, setuju atau tidak setuju dan lain-lain (*dichotomous*), lebih efektif (hlm. 50-51).

Penulis menghitung dengan rumus slovin dan mengambil *sample* pada penduduk di wilayah Jabodetabek dengan perkiraan jumlah populasi sebagai berikut:

DKI Jakarta : 960.812 (per tahun 2014/2015 berdasarkan Badan Pusat Statistik)

Bogor : 91.304

Depok : 136.140

Tangerang : 2.193.706

Bekasi : 266.528

_____ +

Penduduk Jabodetabek (*N*) = 3.648.490

Maka dengan derajat error (e) 10%

$$n = \frac{3.648.490}{1 + N \text{ x } e^2}$$

$$n = \frac{3.648.490}{1 + (3.648.490 \text{ x } 10^2/100)}$$

$$n = \frac{3.648.490}{3.648.491}$$

$n = 0{,}999 \approx 100$ *sample*

Keterangan:

n = Jumlah *sample*

N = Populasi penduduk di Jabodetabek

e = Margin *error* sebesar 10%

Berdasarkan kuisioner yang sudah penulis sebar, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelecehan seksual di lingkungan kampus cukup mengkhawatirkan. Dengan jumlah sebesar 62% dari total responden 100 orang,

maka sebanyak 62 orang mengaku pernah mengalami pelecehan seksual di lingkungan kampus, tidak seharusnya pelecehan dibiarkan terjadi di lingkungan pendidikan terutama kampus sebagai tempat belajar dan berkumpul mahasiswa. 67,7% pelecehan terjadi dalam tingkatan ringan, yaitu berupa *catcallling*. Pelaku pelecehan tersebut cukup bervariasi, sebesar 49,1 % pelecehan dilakukan oleh orang tidak dikenal disekitar kampus, 37,7% oleh sesama mahasiswa dan sebesar 6,6% dilakukan oleh tenaga pendidik. Umumnya juga, pelecahan ini terjadi pada siang hari (pukul 12.00-15.00) saat korban sedang sendirian, sebanyak 60,5% memilih untuk diam dan 41% memilih untuk bercerita kepada orang terdekat. Sebagian besar korban mengalami luka secara emosional yaitu sebanyak 91,5% berupa rasa gelisah dengan presentase 64,8%. Sebanyak 87% responden belum mengetahui Hollaback!Jakarta namun 90,9% tertarik untuk menggunakan dan/ atau merekomendasikannya kepada teman maupun sesama korban.

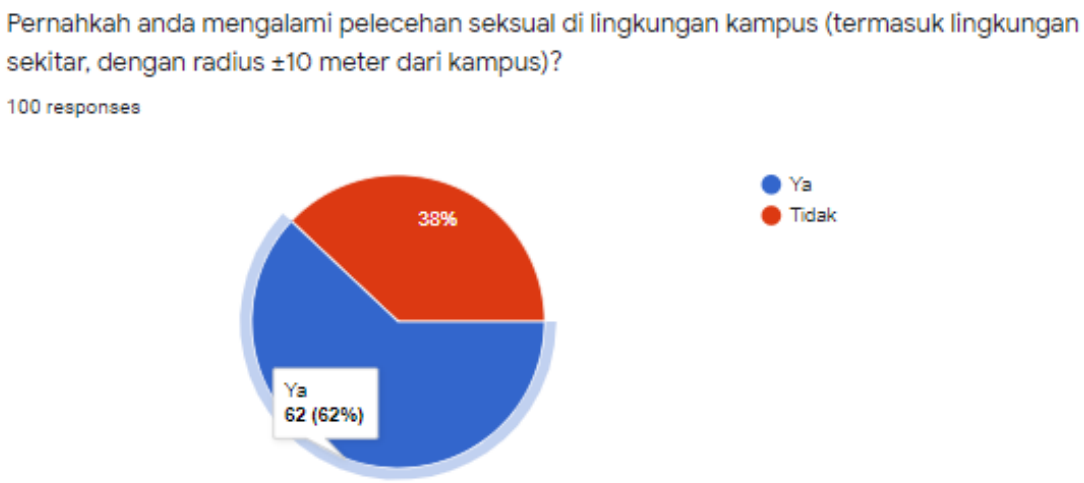

Gambar 3.4. Responden yang Pernah Mengalami Pelecehan di Lingkungan Kampus

Dari total 100 orang responden, penulis ingin mengetahui seberapa besar presentase jumlah korban yang pernah mengalami pelecehan seksual di lingkungan kampus. Penulis mendapatkan hasil bahwa sebesar 62% atau 62 orang responden mengaku pernah mengalami pelecehan di lingkungan kampus.

Gambar 3.5. Tindakan yang Dilakukan oleh Korban

Selanjutnya, penulis juga mencari tahu tindakan apa yang dilakukan korban baik secara spontan maupun paska kejadian. Dari hasil yang didapatkan, sebesar 54,1% korban memilih diam, 41% memilih bercerita pada orang terdekat dan 4,9% melapor pada pihak kampus atau berwajib. Sedangkan beberapa dari sisanya mengaku berani untuk menegur langsung ataupun memilih segera pergi dari tempat kejadian.

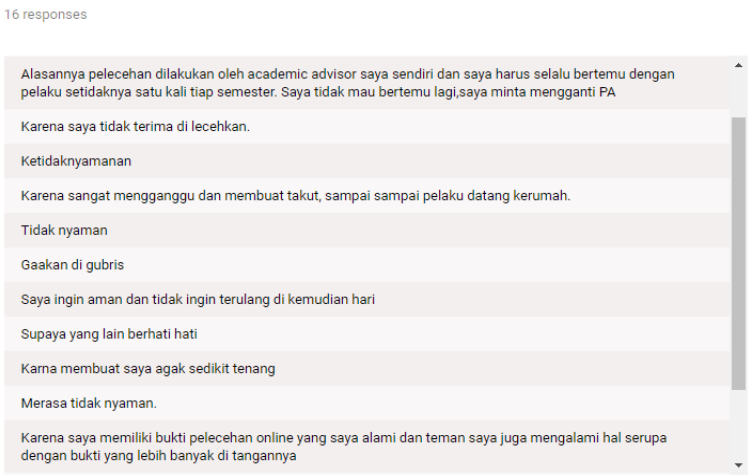

Gambar 3.6. Alasan Korban Melapor

Penulis ingin mengetahui alasan dibalik tindakan tersebut, baik bagi para korban yang memilih melapor maupun tidak. Korban yang melapor umumnya memiliki alasan bahwa mereka merasa tidak nyaman, ingin mencegah sehingga tidak terjadi pada orang lain, merasa marah dan tidak terima, hingga mendapatkan perasaan lebih tenang saat sudah melapor. Sedangkan korban yang memilih untuk tidak melapor berpendapat bahwa kasus mereka tidak akan ditanggapi secara serius, takut akan dikucilkan oleh sekitar hingga alasan tidak memiliki bukti yang kuat.

Gambar 3.7. Alasan Korban Tidak Melapor

Pada pertanyaan selanjutnya, penulis menanyakan mengenai korban emosional yang dialami oleh para korban. Sebanyak 91,5% mengaku mengalami dampak emosional.

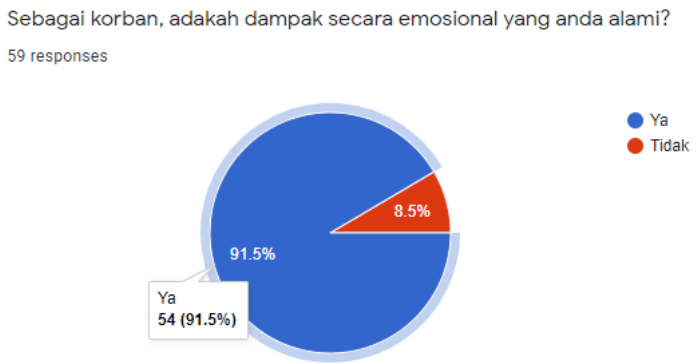

Gambar 3.8. Jumlah yang Mengalami Dampak Emosional

Dampak emosional yang dialami berbeda-beda tergantung pada individu masing-masing. Namun sebagian besar responden dengan presentase 64,8% mengaku mengalami kegelisahan diikuti oleh stress pada urutan kedua sebesar 5,6% dan disosiasi (pelepasan dari realitas) sebesar 3,7%.

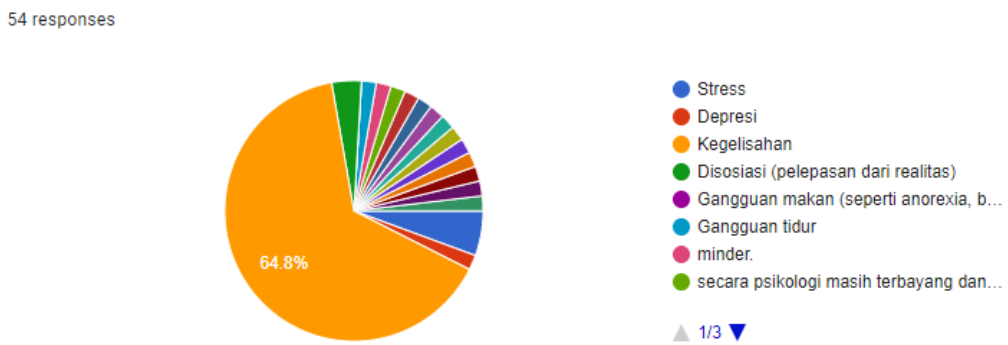

Gambar 3.9. Bentuk Dampak Emosional yang Dialami

Dalam dua pertanyaan terakhir, penulis ingin mengetahui berapa banyak responden yang mengetahui Hollaback! Jakarta dan apakah mereka tertarik untuk menggunakan atau merekomendasikannya kepada saudara maupun teman sebagai sesama korban. Hasilnya, sebanyak 87 orang atau sebesar 87% mengaku tidak mengetahui tentang Hollaback! Jakarta.

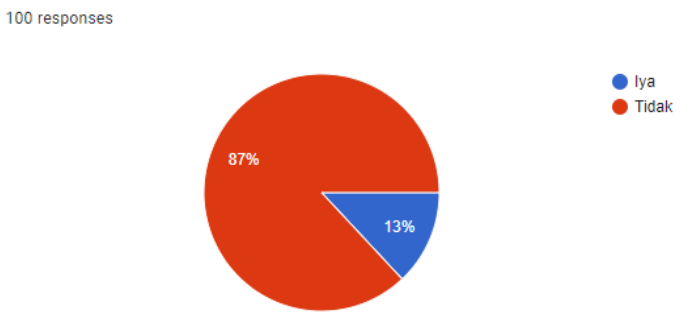

Gambar 3.10. Pengetahuan Responden Mengenai Hollaback! Jakarta

Namun, sebesar 90,9% dari responden menjawab bahwa mereka tertarik untuk menggunakan maupun merekomendasikan Hollaback! Jakarta kepada teman, saudara dan sesama korban sebagai *platform* yang aman bagi korban untuk bercerita dan bersuara.

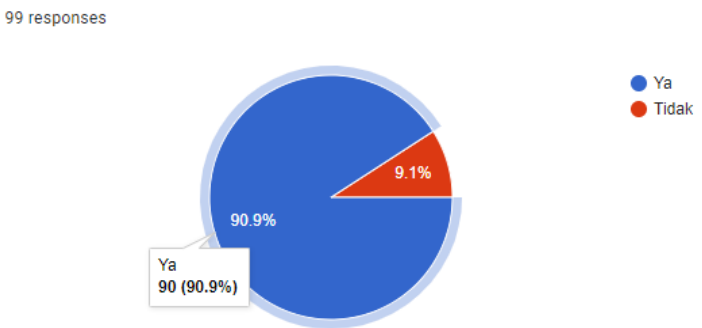

Gambar 3.11. Hollaback! Jakarta Sebagai Rekomendasi

3.2. Metodologi Perancangan

Berdasarkan tahap perancangan kampanye yang digunakan dalam bab 2, penulis menggunakan teori menurut Moriarty, Mitchells & Wells (2011) dengan melakukan 6 tahapan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. *Situation analysis:* penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode campuran melalui penyebaran kuisioner dan observasi. Pengumpulan data dilakukan agar penulis dapat memahami masalah dan fenomena yang ada di lapangan secara langsung.

2. *Key strategic campaign decisions:* kemudian penulis menentukan tujuan atau objektif dari pelaksanaan kampanye dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Dalam tahap ini juga penulis menentukan target, melakukan *brainstorming* dan *mind mapping* hingga menentukan tahapan AISAS.

3. *Media strategy:* selanjutnya penulis melakukan perencanaan strategi pada media yang akan digunakan termasuk pemilihan media utama dan media pendukung.

4. *Message strategy:* pada tahap ini penulis menentukan cara penyampaian pesan yang lebih spesifik baik melalui verbal maupun visual seperti *big idea, tagline, headline* dan lain-lain.

5. *Other marcom tools used in support:* setelahnya penulis menentukan media pendukung lain yang dibutuhkan dalam kampanye seperti pembagian *gimmick* dan melakukan penjualan *merchandise.*

6. *Campaign management:* tahap terakhir yang dilakukan penulis adalah membuat tabel *timeline* pelaksanaan kampanye dan perkiraan *budgeting* yang dibutuhkan.